

Kisah Pendek — "Kurma, Air Dingin, dan Naungan"

Di tengah pekan yang ramai keluhan tentang rezeki yang seret dan hidup yang berat, ada satu potret sederhana dari zaman awal Islam yang menenangkan. Imam at-Tirmidzi rahimahullah dalam **Ash-Shama'il al-Muhammadiyah — bab tentang penghidupan Rasulullah ﷺ** menghimpun kisah sebuah siang yang terik di Madinah, ketika lapar menuntun tiga manusia terbaik ke sebuah kebun kurma.

Matahari tepat di puncak. Jalanan Madinah lengang. Di jam seperti itu, orang-orang berteduh di rumah, dan tidak ada yang biasa keluar.

Tapi Rasulullah ﷺ keluar.

Abu Bakr melihatnya melintas. Ia heran. "Apa yang membawamu keluar, wahai Rasulullah, di jam seperti ini?" Rasulullah ﷺ menjawab dengan jujur: rasa lapar. Belum lama, datang pula Umar. Pertanyaan yang sama, jawaban yang sama.

الْجُوعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ

"Lapar, wahai Rasulullah," kata Umar. Dan Nabi ﷺ mengakui, beliau pun merasakan sebagian dari itu.

Maka berangkatlah ketiganya ke rumah seorang sahabat Anshar: Abu al-Haytham bin at-Tayyihan. Ia lelaki yang punya banyak pohon kurma dan kambing, tetapi tidak punya pembantu. Ketika rombongan tiba, Abu al-Haytham sedang tidak di rumah. Istrinya menyambut. "Ke mana suamimu?" tanya beliau. "Ia pergi mencari air tawar untuk kami," jawab sang istri.

Tidak lama, Abu al-Haytham datang memikul geriba berisi air. Ia meletakkannya, lalu bergegas memeluk Nabi ﷺ, menebus beliau dengan ayah dan ibunya. Hatinya berbunga: rumahnya kedatangan tamu yang paling mulia.

Ia bawa mereka ke kebunnya. Dibentangkannya tikar. Lalu ia berlari ke pohon, memetik setangkai kurma penuh, dan meletakkannya di hadapan tamu.

"Mengapa tidak kaupilihkan yang matang saja untuk kami?" tanya Nabi ﷺ lembut.

"Aku ingin engkau sekalian memilih sendiri," jawab Abu al-Haytham, "antara yang matang dan yang setengah matang."

Mereka pun makan kurma itu, dan minum air yang sejuk. Angin kebun menyapu. Di bawah rindang pohon, dengan perut yang tadinya lapar kini terisi, Rasulullah ﷺ mengucapkan kalimat yang tak terlupa:

هَذَا وَالَّذِي تَقْسِي بِيَدِهِ مِنَ النَّعِيمِ الَّذِي تُسْأَلُونَ عَنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, inilah sebagian dari kenikmatan yang akan kalian tanyakan kelak di Hari Kiamat." Naungan yang teduh, kurma yang segar, dan air yang dingin.

Abu al-Haytham beranjak hendak menyembelih. Nabi ﷺ mencegahnya menyembelih kambing yang masih menyusui. Maka disembelihnya seekor anak kambing, dan mereka pun makan bersama.

Sebelum pulang, Nabi ﷺ bertanya, "Punyakah engkau pelayan?" Abu al-Haytham menjawab, "Tidak." Beliau berpesan agar ia datang bila nanti tiba tawanan. Ketika kemudian datang beberapa tawanan, Abu al-Haytham menghadap. Nabi ﷺ menyuruhnya memilih. "Pilihkanlah untukku, wahai Rasulullah," katanya. Nabi ﷺ menjawab dengan satu kaidah yang indah:

إِنَّ الْمُسْتَشَارَ مُؤْتَمَرٌ

"Sesungguhnya orang yang dimintai nasihat itu adalah pemegang amanah." Lalu beliau berkata, "Ambil yang ini, sebab aku melihatnya mengerjakan shalat. Dan perlakukanlah ia dengan baik."

Abu al-Haytham pulang membawa pesan itu kepada istrinya. Sang istri berkata, "Engkau tidak akan menunaikan hak dari apa yang Nabi ﷺ katakan tentangnya kecuali dengan memerdekakannya." Maka Abu al-Haytham berkata, "Kalau begitu, ia merdeka." Dan Nabi ﷺ pun tersenyum atas keputusan itu.

● Pelajaran

Kisah ini menyentuh justru karena kesederhanaannya. Tiga manusia terbaik keluar rumah bukan karena rakus, tetapi karena lapar yang nyata — dan mereka tidak malu mengakuinya. Di tengah pekan ketika banyak dari kita mengejar rezeki dengan gelisah, potret ini mengembalikan ukuran: kenikmatan sejati ternyata bisa sesederhana naungan, kurma, dan air dingin — hal-hal yang sering kita lewati tanpa

syukur. Dan perhatikan bagaimana kerja tangan dimuliakan di sepanjang kisah: Abu al-Haytham memikul air sendiri, memetik kurma sendiri, menyembelih sendiri. Ia sibuk melayani, bukan diperbudak oleh keinginan dilayani. Bahkan ketika ia akhirnya diberi seorang pelayan, ujungnya bukan penindasan melainkan pembebasan — karena Nabi ﷺ menitipkan pesan agar ia diperlakukan dengan baik. Inilah wajah kerja dan rezeki dalam Islam: bekerja dengan tangan sendiri, memuliakan yang melayani kita, dan bersyukur atas yang sederhana.

● Sumber Asli

Ash-Shama'il al-Muhammadiyah — 50- باب ما جاء في عيش رسول الله صلى الله عليه وسلم

حدثنا محمد بن إسماعيل، حدثنا آدم، حدثنا شيبان، حدثنا عبد الملك خرج رسول الله: «بن عمير عن ابن عبد الرحمن عن أبي هريرة قال صلى الله عليه وسلم في ساعة لا يخرج فيها ولا يلقاه فيها أحد، فأتاه خرجت ألقى رسول الله: جاء بك يا أبا بكر؟ قال ما: أبو بكر فقال صلى الله عليه وسلم وأنظر في وجهه والتسليم عليه، فلم يلبث أن قال. جاء عمر، فقال ما جاء بك يا عمر؟ قال الجوع يا رسول الله صلى الله عليه وسلم وأنا قد وجدت بعض ذلك.

فانطلقوا إلى منزل أبي الهيثم بن التّيهان الأنصاريّ، وكان رجلاً كثير
أين: النخيل والشاء ولم يكن له خدم، فلم يجدوه، فقالوا لامرأته
انطلق يستعذب لنا الماء، فلم يلبثوا أن جاء أبو: صاحبك؟ فقالت
الهيثم بقربة يزرعها فوضعها، ثم جاء يلتزم النبي صلى الله عليه
وسلم ويفديه بأبيه وأمه، ثم انطلق بهم إلى حديقته فبسط لهم
بساطاً، ثم انطلق إلى نخلة فجاء بقنو فوضعه، فقال النبي صلى الله
أفلا تنقيت لنا من رطبه؟ فقال يا رسول الله إني أردت: عليه وسلم
فقال: أن تختاروا من رطبه وبسره، فأكلوا وشربوا من ذلك الماء
هذا والذي نفسي بيده من النعيم الذي تسألون: صلى الله عليه وسلم
بارد، ورطب طيّب، وماء بارد ظل! عنه يوم القيامة.

فانطلق أبو الهيثم ليصنع لهم طعاماً فقال النبي صلى الله عليه
لا تذبحنّ لنا ذات درّ، فذبح لهم عناقاً، فأتاهم بها فأكلوا، فقال: وسلم
صلى الله عليه وسلم: هل لك خادم؟ قال لا. قال: فإذا أتانا سبي فأتنا؛
فأتي صلى الله عليه وسلم برأسين، فأتاه أبو الهيثم، فقال النبي
صلى الله عليه وسلم: اختر منهما. فقال يا رسول الله اختر لي، فقال
النبي صلى الله عليه وسلم: إن المستشار مؤتمن، خذ هذا فإني رأيته
يصلي، واستوص به معروفًا، فانطلق أبو الهيثم إلى امرأته فأخبرها
أنت بقول رسول الله صلى الله عليه وسلم، فقالت امرأته: ما
ببالغ حقّ ما قال فيه النبي صلى الله عليه وسلم إلّا بأن تعتقه، قال
فهو عتيق.